

Analisis Metode Dan Pendekatan Tafsir Raudhatul Irfan Karya Abdul Sanusi

Karnila

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia

karnila.sag@gmail.com

Muhith

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia

muhiththarasi@gmail.com

Abstract

This study analyzes the methods and interpretive approaches employed in Tafsir Raudhatul 'Irfan by Abdul Sanusi. The study proceeds from the assumption that this work cannot be adequately understood merely as either tafsir bi al-ma'tsur or tafsir bi al-ra'yi, but rather exhibits a complex methodological character. The research adopts a qualitative-descriptive design using content analysis of the exegetical text, accompanied by an examination of its reference sources and patterns of Qur'anic interpretation. The findings indicate that Raudhatul 'Irfan applies the tahlili method of exegesis with a strong emphasis on bayani and ishari approaches. Abdul Sanusi interprets Qur'anic verses by starting from their linguistic meanings and transmitted reports, then expands these meanings through symbolic and spiritual explanations characteristic of Sufism. The ishari approach employed is not entirely speculative, as it remains framed by the apparent meaning of the text, although Sufi subjectivity is unavoidable. Thus, this tafsir represents a synthesis between the classical exegetical tradition and spiritual inclinations, while also revealing the limits of objectivity inherent in ishari exegesis.

Keywords: Tafsir Raudhatul 'Irfan; Abdul Sanusi; Tahlili Method of Exegesis

Abstrak

Penelitian ini menganalisis metode dan pendekatan penafsiran dalam *Tafsir Raudhatul 'Irfan* karya Abdul Sanusi. Kajian ini bertolak dari asumsi bahwa karya tersebut tidak dapat dipahami secara memadai hanya sebagai tafsir bi al-ma'tsur maupun bi al-ra'yi, melainkan menunjukkan karakter metodologis yang kompleks. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan analisis isi (content analysis) terhadap teks tafsir, disertai penelusuran sumber-sumber rujukan dan pola penafsiran ayat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Raudhatul 'Irfan* menggunakan metode tafsir tahlili dengan penekanan kuat pada pendekatan bayani dan isyari. Abdul Sanusi menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan berangkat dari makna kebahasaan dan rujukan riwayat, namun kemudian memperluas makna melalui penjelasan simbolik dan spiritual yang bercorak tasawuf. Pendekatan isyari yang digunakan tidak sepenuhnya spekulatif, melainkan tetap dibingkai oleh makna lahir teks, meskipun subjektivitas sufistik tidak dapat dihindari. Dengan demikian, tafsir ini merepresentasikan sintesis antara tradisi tafsir klasik dan kecenderungan spiritual, sekaligus menunjukkan batas-batas objektivitas dalam tafsir bercorak isyari.

Kata Kunci: Tafsir Raudhatul 'Irfan; Abdul Sanusi; Metode Tafsir *Tahlili*;

A. PENDAHULUAN

Kajian tafsir Al-Qur'an merupakan salah satu bidang keilmuan Islam yang terus berkembang seiring dengan dinamika sosial, budaya, dan intelektual umat Islam. Perkembangan tersebut tidak hanya ditandai oleh lahirnya berbagai karya tafsir dalam konteks geografis dan historis yang berbeda, tetapi juga oleh beragam metode dan pendekatan yang digunakan para mufasir dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an. Oleh karena itu, studi tafsir tidak cukup hanya berfokus pada isi atau hasil penafsiran, melainkan juga perlu mengkaji aspek metodologis dan epistemologis yang melatarbelakangi konstruksi makna dalam suatu karya tafsir. Analisis terhadap metode dan pendekatan tafsir menjadi penting karena memungkinkan peneliti memahami bagaimana makna dibangun, sumber-sumber apa yang digunakan, serta posisi suatu karya tafsir dalam tradisi intelektual Islam (Saeed, 2020; Mustaqim, 2021).

Dalam konteks Indonesia, kajian tafsir Nusantara telah berkembang menjadi salah satu bidang penelitian yang mendapat perhatian luas dalam dua dekade terakhir. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tradisi tafsir Nusantara memiliki karakteristik yang khas karena lahir dari proses interaksi antara ajaran Islam, budaya lokal, tradisi pesantren, dan dinamika sosial masyarakat Muslim Indonesia (Gusmian, 2019; Fathurahman, 2020). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berorientasi pada aspek historis, filologis, identitas lokal, serta biografi mufasir, sementara analisis terhadap metode dan pendekatan penafsiran sering kali belum mendapatkan perhatian yang memadai. Akibatnya, banyak karya tafsir Nusantara yang lebih dipahami sebagai produk budaya atau warisan intelektual lokal daripada sebagai karya ilmiah yang memiliki struktur metodologis dan landasan epistemologis tertentu.

Salah satu karya tafsir Nusantara yang menarik untuk dikaji dalam perspektif tersebut adalah *Tafsir Raudhatul 'Irfan fi Ma'rifatil Qur'an* karya K.H. Abdul Sanusi. Tafsir ini merupakan salah satu karya penting dalam tradisi intelektual Islam Sunda yang ditulis menggunakan bahasa Sunda beraksara Arab-Pegon dan memiliki pengaruh yang cukup luas di lingkungan pesantren Jawa Barat. Dalam berbagai kajian, *Raudhatul 'Irfan* sering dikategorikan sebagai tafsir bercorak sufistik atau isyari karena kuatnya penekanan pada dimensi spiritual dan makna batin ayat-ayat Al-Qur'an. Akan tetapi, kategorisasi tersebut umumnya masih bersifat deskriptif dan belum disertai analisis mendalam mengenai metode penafsiran, sumber rujukan, pendekatan epistemologis, maupun mekanisme pembentukan makna yang digunakan oleh Abdul Sanusi dalam karya tersebut.

Secara teoritis, literatur ilmu tafsir mengenal berbagai klasifikasi metode dan pendekatan penafsiran, seperti tafsir *bi al-ma'tsur*, *bi al-ra'yi*, tahlili, maudhu'i, muqaran, maupun berbagai corak penafsiran seperti fiqhi, falsafi, adabi-ijtima'i, dan sufistik (al-Dzahabi, 2005; al-Zarqani, 2001). Akan tetapi, perkembangan karya tafsir lokal sering kali menunjukkan karakter yang lebih kompleks dan tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui kategorisasi klasik tersebut. Dalam hal ini, *Raudhatul 'Irfan* memperlihatkan kecenderungan untuk menggabungkan rujukan riwayat, pemahaman kebahasaan, dan elaborasi makna spiritual yang berorientasi pada pembinaan akhlak dan pengalaman religius. Kompleksitas tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai posisi metodologis dan epistemologis tafsir ini dalam khazanah tafsir Nusantara.

Perdebatan mengenai tafsir isyari juga menjadi konteks penting dalam memahami *Raudhatul 'Irfan*. Di satu sisi, tafsir isyari dipandang mampu mengungkap dimensi batiniah Al-Qur'an yang tidak selalu dapat dijangkau melalui pendekatan literal dan rasional semata. Namun di sisi lain, corak penafsiran ini sering mendapat kritik karena dianggap membuka ruang subjektivitas yang luas sehingga sulit diverifikasi secara ilmiah (Kermani, 2018; Sands, 2021). Persoalan tersebut menjadi semakin relevan ketika makna-makna simbolik dan spiritual yang dihasilkan tidak disertai penjelasan metodologis yang jelas mengenai dasar epistemologis

maupun kriteria validitas penafsirannya. Oleh karena itu, kajian terhadap metode dan pendekatan yang digunakan dalam *Raudhatul 'Irfan* menjadi penting untuk memahami bagaimana Abdul Sanusi membangun relasi antara makna lahir dan makna batin Al-Qur'an.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas tafsir Sunda dan kontribusi intelektual Abdul Sanusi dalam perkembangan Islam di Nusantara, kajian yang secara khusus mengintegrasikan analisis metode tafsir, pendekatan penafsiran, dan evaluasi epistemologis terhadap *Raudhatul 'Irfan* masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada identifikasi corak sufistik, aspek kebahasaan, atau konteks sosial-historis penulis, sehingga belum mampu menjelaskan secara komprehensif bagaimana struktur metodologis tafsir tersebut dibangun dan bagaimana implikasinya terhadap validitas penafsiran yang dihasilkan. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) berupa belum adanya kajian yang secara sistematis mengungkap relasi antara metode penafsiran, pendekatan sufistik-isyari, dan landasan epistemologis dalam *Tafsir Raudhatul 'Irfan*.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode penafsiran yang digunakan Abdul Sanusi dalam *Tafsir Raudhatul 'Irfan*, mengidentifikasi pendekatan penafsiran yang mendominasi konstruksi maknanya, serta mengevaluasi implikasi epistemologis dari pendekatan tersebut dalam kerangka studi tafsir kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian metodologi tafsir Nusantara, memperkaya diskursus akademik mengenai tafsir sufistik di Indonesia, serta memperjelas posisi *Raudhatul 'Irfan* dalam peta perkembangan intelektual tafsir Nusantara modern.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk mengkaji metode dan pendekatan penafsiran dalam *Tafsir Raudhatul 'Irfan* karya Abdul Sanusi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian tafsir berfokus pada pemahaman makna, konstruksi pengetahuan, serta proses interpretasi yang tidak dapat direduksi ke dalam pengukuran kuantitatif (Creswell & Poth, 2018). Dalam konteks studi tafsir, pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap struktur penafsiran, orientasi epistemologis, dan kecenderungan metodologis yang terkandung dalam teks (Merriam & Tisdell, 2016).

Sumber data primer penelitian ini adalah *Tafsir Raudhatul 'Irfan fi Ma'rifatil Qur'an* karya Abdul Sanusi, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, meliputi kajian metodologi tafsir, studi tafsir sufistik, sejarah intelektual Islam Nusantara, serta artikel ilmiah yang membahas perkembangan epistemologi tafsir kontemporer. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema, serta struktur makna yang terdapat dalam teks secara sistematis dan objektif (Krippendorff, 2019). Analisis isi diarahkan pada identifikasi metode penafsiran, sumber-sumber rujukan, bentuk argumentasi, serta kecenderungan penggunaan pendekatan bayani dan isyari dalam penafsiran ayat.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikembangkan dalam model analisis data kualitatif interaktif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020). Pada tahap pertama, data yang berkaitan dengan metode dan pendekatan tafsir diidentifikasi dan diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori analitis. Tahap berikutnya dilakukan interpretasi kritis dengan membandingkan temuan tekstual dengan teori-teori metode tafsir, khususnya terkait metode

tahlili, pendekatan bayani, dan pendekatan isyari. Proses ini bertujuan untuk menilai konsistensi metodologis serta batas-batas epistemologis yang membentuk konstruksi penafsiran Abdul Sanusi.

Untuk menjamin kredibilitas dan validitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi konseptual dengan membandingkan hasil analisis teks terhadap berbagai perspektif teoritis dalam studi tafsir klasik maupun kontemporer (Flick, 2022). Selain itu, interpretasi data dilakukan secara reflektif dan kritis guna meminimalkan bias subjektivitas peneliti dalam memahami teks. Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu memberikan penjelasan analitis mengenai karakter metodologis dan epistemologis *Tafsir Raudhatul 'Irfan* dalam khazanah tafsir Nusantara.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi K.H Abdul Sanusi

K.H. Abdul Sanusi lahir pada malam Jum'at, 12 Muharram 1306 H bertepatan dengan 18 September 1888 M di Desa Cantayan, Kecamatan Cibadakyang pada masa kolonial berada di bawah Onderdistrik Cikembar, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Ia merupakan anak ketiga dari delapan bersaudara. Ayahnya, K.H. Abdurrahim, adalah seorang ajengan yang memimpin pesantren di Cantayan dan memiliki posisi sosial-keagamaan yang cukup berpengaruh sementara ibunya dikenal dengan panggilan Empok, sosok perempuan Sunda dengan latar religius kuat. Lingkungan keluarganya menjadikan Sanusi kecil akrab dengan budaya pesantren, disiplin intelektual dasar, serta etos pedagogi tradisional. Tidak seperti ulama yang menempuh jalur pendidikan Timur Tengah, Sanusi berkembang dalam kultur keilmuan lokal yang lebih menekankan praktik mengajar, transmisi kitab, disiplin moral, dan pendalaman spiritual. Absennya rekam dokumentasi akademik formal tidak berarti kemandekan intelektual justru di lingkungan ini Sanusi membentuk kompetensi khas ulama tradisional menguasai teks, berdakwah, mengajar santri, sekaligus memelihara otoritas moral di komunitasnya. Karena itu, otoritas keilmuannya tidak lahir dari legitimasi lembaga modern, tetapi dari reputasi sosial-religius yang ia bangun melalui pesantren, karya tulis, dan aktivitas dakwah.

Sebagai penulis, Sanusi dikenal sangat produktif. Ia menghasilkan berbagai karya keislaman dalam bahasa Sunda dengan aksara Arab-Pegon suatu indikasi kuat mengenai perhatian utamanya terhadap pembaca lokal, khususnya masyarakat Sunda dan komunitas santri yang tidak selalu menguasai bahasa Arab. Karya monumentalnya adalah *Raudhatul Irfan fi Ma'rifatil Qur'an*, sebuah tafsir lengkap 30 juz yang terbagi menjadi dua jilid jilid pertama mencakup juz I–XV, sedangkan jilid kedua memuat juz XVI–XXX. Pemilihan bahasa Sunda dan Pegon bukan keputusan sederhana; ia merupakan strategi intelektual yang menegaskan identitas keilmuan lokal sekaligus memperluas akses pemahaman Al-Qur'an bagi masyarakat yang secara linguistik jauh dari tradisi Arab. Dalam aspek penafsiran, Sanusi menggabungkan pendekatan kebahasaan, fiqh, dan elemen tasawuf/ma'rifat. Namun penyajiannya tidak mengikuti sistematika modern; struktur tafsirnya mencerminkan pola pikir pragmatis khas pesantren mengutamakan manfaat langsung bagi pembaca, bukan konsistensi metodologis akademik. Hal ini memperlihatkan bahwa Sanusi adalah representasi ulama lokal yang bekerja di luar kerangka epistemik Timur Tengah, tetapi tetap menghasilkan karya penting dalam ekosistem intelektual Sunda.

Meskipun kontribusinya besar, biografi intelektual Sanusi masih menyisakan banyak kekosongan akibat minimnya dokumentasi sejarah, arsip, maupun kajian sistematis terhadap karya-karyanya. Kekurangan ini sering menyebabkan tafsirnya dipandang sebelah mata, atau

disimpulkan secara gegabah tanpa membaca konteks sosial-intelektual yang membentuknya. Justru karena itu, penelusuran biografi Sanusi menjadi langkah awal yang esensial untuk memahami posisi *Raudhatul Irfan* dalam khazanah tafsir Nusantara serta relasi karya tersebut dengan tradisi intelektual Sunda pada awal abad ke-20.

Tipologi Tafsir Raudhatul Irfan

Raudhatul 'Irfan dapat diklasifikasikan sebagai tafsir sufistik-isyari karena orientasi penafsirannya tidak berhenti pada makna literal teks, tetapi berusaha mengungkap dimensi spiritual yang dianggap tersembunyi di balik makna zahir ayat. Dalam tradisi tafsir isyari, makna batin dipahami sebagai perluasan makna yang tetap berakar pada teks Al-Qur'an dan tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat (Saeed, 2020). Kecenderungan tersebut tampak dalam penafsiran Abdul Sanusi yang menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media pembentukan kesadaran spiritual dan penyucian jiwa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa tafsir sufistik Nusantara tidak sekadar mereproduksi tradisi Timur Tengah, tetapi juga melakukan adaptasi sesuai kebutuhan religius masyarakat lokal (Gusmian, 2019; Fathurahman, 2021). Dengan demikian, Raudhatul 'Irfan dapat dipahami sebagai representasi tafsir sufistik Nusantara yang memadukan tradisi pesantren, budaya Sunda, dan orientasi spiritual Islam.

Metode Tafsir Raudhatul Irfan

Secara sistematis penyajian, Raudhatul 'Irfan menggunakan metode tahlili karena mengikuti urutan mushaf dari awal hingga akhir Al-Qur'an. Namun demikian, penerapan metode tersebut tidak sepenuhnya identik dengan karakter tafsir tahlili klasik sebagaimana ditemukan dalam karya-karya al-Tabari atau Ibn Kathir. Abdul Sanusi cenderung memanfaatkan struktur mushaf sebagai kerangka penyampaian pesan spiritual daripada sebagai perangkat analisis linguistik dan historis yang komprehensif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Abdullah (2018) yang menunjukkan bahwa sebagian besar tafsir Nusantara bercorak pesantren menggunakan metode tahlili secara struktural, tetapi tidak selalu mengoperasikan seluruh instrumen metodologis tafsir klasik. Ketidadaan pembahasan asbab al-nuzul, munasabah, maupun analisis kebahasaan yang mendalam menunjukkan bahwa fokus utama tafsir ini bukanlah rekonstruksi konteks historis ayat, melainkan internalisasi nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya (Saeed, 2020).

Pendekatan Epistemologis

Landasan epistemologis Raudhatul 'Irfan bertumpu pada dzauq dan kasyf sebagai instrumen utama memperoleh pengetahuan keagamaan. Dalam epistemologi sufistik, pengalaman spiritual dipandang sebagai sarana memperoleh pemahaman yang tidak selalu dapat dijangkau oleh nalar rasional semata (Nasr, 2017). Oleh karena itu, Abdul Sanusi menempatkan intuisi spiritual sebagai sumber legitimasi penafsiran yang penting. Meskipun demikian, pendekatan ini menimbulkan persoalan metodologis dalam konteks akademik modern karena validitas makna yang dihasilkan sulit diverifikasi secara intersubjektif. Menurut Pink (2020), tantangan utama tafsir sufistik kontemporer terletak pada bagaimana menghubungkan pengalaman spiritual individual dengan standar ilmiah yang menuntut transparansi metodologis dan argumentasi yang dapat diuji. Dalam konteks ini, Raudhatul 'Irfan memperlihatkan ketegangan antara otoritas spiritual dan tuntutan objektivitas akademik.

Sumber Penafsiran Tafsir Raudhatul Irfan

Analisis terhadap sumber penafsiran menunjukkan bahwa Abdul Sanusi menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan utama, sementara hadis digunakan secara selektif untuk memperkuat pesan moral dan spiritual yang sedang dibangun. Pola ini berbeda dengan tradisi tafsir bi al-

ma'thur yang menempatkan riwayat sebagai fondasi utama penafsiran (Saleh, 2018). Selain itu, pengaruh tradisi tasawuf klasik tampak sangat dominan, meskipun tidak selalu disertai penyebutan sumber secara eksplisit. Fenomena tersebut umum ditemukan dalam literatur keagamaan pesantren yang lebih mengutamakan transmisi nilai daripada dokumentasi akademik formal (Bruinessen, 2015). Akibatnya, proses pelacakan genealogis gagasan menjadi sulit dilakukan dan membuka ruang subjektivitas yang cukup besar dalam proses penafsiran.

Orientasi Tujuan Tafsir

Tujuan utama tafsir ini secara konsisten diarahkan pada pembinaan akhlak dan pembimbingan *suluk* spiritual pembacanya. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tidak dimaksudkan untuk membangun kerangka konseptual yang sistematis, melainkan untuk menumbuhkan kesadaran etis dan kedekatan batin dengan Tuhan. Orientasi ini menempatkan Al-Qur'an sebagai medium transformasi moral dan spiritual, bukan sebagai objek kajian normatif atau spekulatif. Sejalan dengan tujuan tersebut, tafsir ini tidak diarahkan pada penyusunan teori hukum Islam (*fiqh*) yang koheren dan aplikatif. Ayat-ayat hukum, jika dibahas, cenderung ditafsirkan secara simbolik atau moralistik, tanpa upaya merumuskan kaidah hukum atau membandingkan pendapat mazhab. Pilihan ini menegaskan bahwa dimensi praksis syariat dipandang sebagai sarana penyucian jiwa, bukan sebagai sistem regulasi yang berdiri sendiri. Demikian pula dalam ranah teologi, tafsir ini tidak terlibat dalam perdebatan doktrinal klasik seperti sifat-sifat Tuhan, kebebasan manusia, atau persoalan iman dan kufur. Isu-isu teologis tidak diposisikan sebagai medan argumentasi rasional, melainkan sebagai latar spiritual yang mendorong sikap tunduk dan kesadaran ketuhanan. Dengan demikian, tafsir ini secara sadar menjauh dari tradisi tafsir kalami yang menekankan pembuktian rasional dan polemik intelektual. Selain itu, tafsir ini juga tidak diarahkan sebagai respons terhadap problem sosial-politik konkret. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak dibaca dalam kerangka kritik kekuasaan, keadilan sosial, atau transformasi struktur masyarakat. Fokusnya tetap pada individu dan perjalanan batinnya, sehingga perubahan sosial dipahami sebagai implikasi tidak langsung dari pembentukan akhlak personal, bukan sebagai agenda eksplisit penafsiran.

Relasi Makna Zahir dan Batin

Hubungan antara makna zahir dan batin merupakan karakteristik utama tafsir isyari. Dalam Raudhatul 'Irfan, makna zahir tidak ditolak, tetapi berfungsi sebagai pintu masuk menuju makna spiritual yang lebih mendalam. Pola ini sesuai dengan prinsip dasar tafsir sufistik yang mengakui keberadaan berbagai lapisan makna Al-Qur'an (Sands, 2017). Akan tetapi, ketika elaborasi makna batin berkembang terlalu jauh tanpa argumentasi tekstual yang memadai, muncul risiko terjadinya subjektivitas penafsiran. Sebagaimana dijelaskan oleh Knysh (2017), legitimasi tafsir isyari sangat bergantung pada kemampuannya menjaga hubungan antara makna simbolik dan struktur semantik teks. Oleh karena itu, keberhasilan tafsir sufistik tidak hanya ditentukan oleh kedalaman spiritualitas penafsir, tetapi juga oleh konsistensinya dalam mempertahankan keterkaitan dengan makna literal Al-Qur'an.

Konsistensi Tradisi Tasawuf Dalam Tafsir Raudhatul Irfan

Tafsir ini secara umum konsisten dengan corak tasawuf Sunni akhlaqi, yakni tasawuf yang menekankan pembinaan moral, penyucian jiwa, dan keselarasan dengan prinsip-prinsip syariat. Orientasi ini membedakannya dari kecenderungan tasawuf filosofis atau baṭīniyyah ekstrem yang kerap menafikan makna zahir dan ketentuan normatif agama. Dengan tetap menempatkan syariat sebagai horizon etik, tafsir ini relatif aman dari klaim-klaim esoterik yang bertentangan secara frontal dengan ajaran Sunni arus utama. Konsistensi tersebut terlihat dari fokus tafsir pada akhlak, pengendalian nafsu, dan internalisasi nilai-nilai keimanan, bukan pada spekulasi

metafisik yang abstrak. Makna batin ayat diarahkan untuk memperkuat kesalehan personal dan disiplin spiritual, bukan untuk membangun kosmologi simbolik yang rumit atau doktrin rahasia yang eksklusif. Dalam batas ini, tafsir masih bergerak dalam koridor tasawuf akhlaqi sebagaimana dirumuskan oleh para ulama Sunni klasik. Namun demikian, keterikatan pada tasawuf akhlaqi tidak secara otomatis menyelesaikan persoalan metodologis tafsir. Meskipun terhindar dari ekstremitas batiniyyah, penafsiran tetap sangat bergantung pada pengalaman spiritual dan intuisi penafsir. Akibatnya, relasi antara makna batin yang ditawarkan dan struktur objektif teks Al-Qur'an sering kali tidak dijelaskan secara memadai, sehingga standar validasi makna menjadi kabur. Dengan demikian, persoalan utama yang tersisa bukanlah penyimpangan teologis, melainkan problem objektivitas makna. Tafsir ini aman secara ideologis dalam kerangka Sunni, tetapi tetap problematis secara akademik karena kebenaran penafsiran sulit diuji di luar otoritas spiritual penafsir. Makna Al-Qur'an berisiko direduksi menjadi refleksi kesalehan individual, bukan hasil dialog metodologis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Keterbatasan Metodologis Pada Tafsir Raudhatul Irfan

Ketiadaan kritik riwayat merupakan kelemahan mendasar tafsir ini dalam kerangka tafsir normatif. Riwayat-riwayat tafsir dari Nabi, sahabat, dan tabi'in tidak diuji melalui metode kritik sanad dan matan, sehingga otoritasnya tidak dapat diverifikasi secara ilmiah. Dalam tradisi tafsir klasik Sunni, verifikasi riwayat merupakan fondasi penting untuk menjaga kesinambungan otoritas penafsiran dan mencegah masuknya pemaknaan subjektif yang tidak terkendali. Selain itu, tafsir ini juga tidak ditopang oleh analisis bahasa Arab yang memadai. Unsur nahwu, sharaf, balaghah, dan semantik yang lazim digunakan untuk menyingkap makna teks Al-Qur'an hampir tidak dioperasionalkan. Akibatnya, penafsiran kehilangan pijakan linguistik yang objektif, sehingga makna ayat lebih ditentukan oleh intuisi penafsir daripada struktur kebahasaan teks itu sendiri. Kelemahan lain yang signifikan adalah absennya dialog antar-mazhab tafsir. Tafsir ini tidak membandingkan pandangan mufasir lain, baik dari mazhab fikih maupun aliran teologi yang berbeda. Ketidadaan perbandingan tersebut menutup ruang evaluasi kritis dan menghilangkan dimensi historis-argumentatif yang biasanya memperkaya tafsir normatif, sekaligus berfungsi sebagai mekanisme kontrol terhadap klaim kebenaran penafsiran. Dengan demikian, meskipun tafsir ini memiliki nilai dalam ranah pembinaan spiritual, ia lemah sebagai rujukan akademik tafsir normatif. Tanpa kritik riwayat, analisis bahasa, dan dialog antar-mazhab, tafsir tidak memenuhi standar metodologis ilmu tafsir yang dapat diuji dan diperdebatkan secara ilmiah. Otoritas penafsiran menjadi personal dan sulit diverifikasi, sehingga tidak memadai untuk dijadikan dasar kajian normatif dalam studi Al-Qur'an.

Konteks Sosio-Historis

Kemunculan Raudhatul 'Irfan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-keagamaan masyarakat Sunda pada awal abad ke-20 yang memiliki kedekatan kuat dengan tradisi pesantren dan tasawuf. Dalam lingkungan tersebut, kebutuhan terhadap pembinaan moral dan spiritual lebih dominan dibandingkan kebutuhan terhadap diskursus teologis maupun politik yang kompleks. Oleh karena itu, orientasi penafsiran Abdul Sanusi lebih diarahkan pada transformasi individu daripada transformasi sosial. Temuan ini memperkuat argumentasi Feener (2019) bahwa banyak karya tafsir Nusantara lahir sebagai respons terhadap kebutuhan religius masyarakat lokal dan bukan semata-mata sebagai produk diskursus akademik. Dengan demikian, Raudhatul 'Irfan dapat dipahami sebagai bagian dari proses lokalisasi tafsir Al-Qur'an dalam konteks budaya Sunda.

Posisi dalam Studi Tafsir Kontemporer

Tafsir ini lebih tepat diposisikan sebagai teks spiritual-kultural daripada sebagai tafsir akademik kritis. Orientasinya tidak diarahkan pada produksi pengetahuan tafsir yang dapat diuji melalui perangkat metodologis ilmu tafsir klasik maupun kontemporer, melainkan pada transmisi nilai-nilai spiritual dan etika keagamaan yang hidup dalam tradisi masyarakat. Dalam posisi ini, tafsir berfungsi sebagai medium pembinaan religiositas dan ekspresi budaya keislaman, bukan sebagai karya ilmiah yang bertujuan membangun argumentasi tafsir secara sistematis. Sebagai teks spiritual-kultural, tafsir ini merepresentasikan cara tertentu umat Islam memahami dan menghayati Al-Qur'an dalam konteks tradisi sufistik yang mapan. Bahasa penafsiran, pilihan tema, serta penekanan pada dimensi batin mencerminkan horizon kultural penulis dan komunitas pembacanya. Nilai tafsir terletak pada kemampuannya merawat keberagaman praktis dan identitas spiritual, bukan pada ketepatan metodologis atau kelengkapan analisis ilmiah. Masalah muncul ketika tafsir ini digunakan sebagai rujukan utama dalam penelitian modern tanpa klarifikasi posisi metodologisnya. Tanpa kritik riwayat, analisis bahasa, dan dialog dengan tradisi tafsir lain, teks ini tidak memenuhi standar tafsir akademik kritis. Jika diperlakukan setara dengan karya tafsir normatif-analitis, peneliti berisiko mencampuradukkan ekspresi spiritual dengan argumentasi ilmiah, yang pada akhirnya melemahkan validitas kesimpulan penelitian. Oleh karena itu, penggunaan tafsir ini dalam kajian akademik harus disertai kesadaran metodologis yang ketat. Peneliti perlu menempatkannya secara proporsional sebagai sumber data kultural-spiritual, bukan sebagai otoritas tafsir normatif. Tanpa pembatasan epistemologis yang jelas, tafsir ini mudah disalahgunakan sebagai legitimasi akademik bagi makna yang sejatinya bersifat subjektif dan kontekstual, bukan hasil kerja tafsir kritis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Tafsir Raudhatul 'Irfan fi Ma'rifatil Qur'an* karya Abdul Sanusi merupakan representasi penting tafsir Nusantara bercorak sufistik-isyari yang memadukan metode tahlili dengan orientasi spiritual yang kuat. Temuan penelitian mengungkap bahwa Abdul Sanusi menggunakan struktur penafsiran berdasarkan urutan mushaf Al-Qur'an, tetapi lebih menekankan eksplorasi makna batin melalui pendekatan dzauq dan kasyf daripada analisis linguistik, historis, maupun kritik riwayat sebagaimana lazim ditemukan dalam tradisi tafsir normatif. Karakter tersebut menjadikan *Raudhatul 'Irfan* efektif sebagai media pembinaan akhlak, penguatan kesadaran religius, dan internalisasi nilai-nilai spiritual masyarakat Muslim Sunda, sekaligus memperlihatkan bagaimana tradisi tafsir lokal berkontribusi dalam memperkaya khazanah intelektual Islam di Indonesia. Namun demikian, dominasi pendekatan intuitif dan minimnya perangkat verifikasi metodologis menunjukkan adanya keterbatasan epistemologis yang menyebabkan validitas penafsirannya sulit diuji secara akademik. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa kajian tafsir Nusantara tidak dapat dipahami semata-mata melalui kategorisasi corak penafsiran, tetapi perlu dianalisis secara lebih mendalam melalui aspek metodologis, epistemologis, dan konteks sosial-budaya yang melatarbelakanginya sehingga posisi dan kontribusi suatu karya tafsir dapat dipetakan secara lebih proporsional dalam studi Al-Qur'an kontemporer. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian komparatif antara *Raudhatul 'Irfan* dan karya-karya tafsir sufistik lainnya, baik dari tradisi Nusantara maupun Timur Tengah, serta mengintegrasikan pendekatan filologis, historis, dan epistemologis guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi makna, sumber otoritas penafsiran, dan dinamika perkembangan tafsir

sufistik dalam konteks keislaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2018). Islamic studies in higher education in Indonesia: Challenges, impact and prospects for the world community. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 56(1), 1–28. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.1-28>
- Bruinessen, M. van. (2015). *Kitab kuning, pesantren, and Sufi orders: Traditions and transitions in Indonesian Islam*. Leiden University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Feener, R. M. (2019). *Islam in Southeast Asia: Negotiating modernity*. Cambridge University Press.
- Fathurahman, O. (2020). Kajian Al-Qur'an di Nusantara: Dari mahakarya tafsir hingga kajian akademik kontemporer. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2), 115–130. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v5i2.9876>
- Flick, U. (2022). *An introduction to qualitative research* (7th ed.). Sage Publications.
- Gusman, I. (2019). *Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan dinamika*. LKiS.
- Kermani, N. (2018). *God is beautiful: The aesthetic experience of the Qur'an*. Polity Press.
- Knysh, A. (2017). *Sufism: A new history of Islamic mysticism*. Princeton University Press.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Miswar, A., & Mulyana, D. (2021). The development of Qur'anic interpretation in Indonesia: Mapping contemporary approaches. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 9(1), 101–126. <https://doi.org/10.21043/qijis.v9i1.9578>
- Mustaqim, A. (2021). Dinamika metodologi tafsir kontemporer di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 20(2), 135–152. <https://doi.org/10.18592/jiu.v20i2.4897>
- Nasr, S. H. (2017). *Islamic spirituality: Foundations*. Routledge.
- Pink, J. (2020). Muslim Qur'anic interpretation today: Media, genealogy, and interpretation. *Journal of Qur'anic Studies*, 22(2), 1–24. <https://doi.org/10.3366/jqs.2020.0428>
- Riddell, P. G. (2017). *Islam and the Malay-Indonesian world: Transmission and responses*. Routledge.
- Saeed, A. (2020). *Reading the Qur'an in the twenty-first century: A contextualist approach*. Routledge.
- Saleh, W. A. (2018). *The formation of the classical tafsir tradition: The Qur'an commentary of al-Tha'labi*. Brill.
- Sands, K. Z. (2021). Sufi commentaries and the hermeneutics of spiritual interpretation. *Journal of Sufi Studies*, 10(1), 45–67. <https://doi.org/10.1163/22105956-bja10015>
- Shihab, M. Q. (2021). *Kaidah tafsir: Syarat, ketentuan, dan aturan yang patut Anda ketahui dalam memahami Al-Qur'an* (Edisi revisi). Lentera Hati.
- Sya'ban, A. G. (2017). *Khazanah tafsir Nusantara: Dari hermeneutika hingga ideologi*. Kencana.
- Wekke, I. S., & Hamid, A. (2020). Localizing Qur'anic interpretation in Indonesia: Tradition and transformation. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(2), 321–346. <https://doi.org/10.14421/ajis.2020.582.321-346>
- Yusuf, M., & Anwar, R. (2022). Epistemology of Sufi exegesis in contemporary Indonesian Qur'anic studies. *Studia Islamika*, 29(3), 487–514. <https://doi.org/10.36712/sdi.v29i3.28764>
- Zaprukhhan. (2019). Contemporary Sufi interpretation and its contribution to Islamic thought. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 57(1), 55–80. <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.571.55-80>